

TAWARKAN SENSASI DAN PENGALAMAN BARU

Taman Kaliurang Hadirkan Labirin Hingga Pot Pandora

TAMAN labirin, area pot pandora, lawang kantil dan taman tersembunyi, semakin menambah daya tarik wisatawan yang berkunjung di Taman Kaliurang yang berada di Area Hutan Kaliurang, Barat Hargobinangun Pakem Sleman. Berbagai inovasi area baru di Taman Kaliurang tersebut, tidak hanya sekedar menyuguhkan pemandangan yang indah dan udara yang sejuk semata, namun menawarkan pengalaman baru yang berbeda, terutama mengenai warisan nilai-nilai sejarah di dalamnya yang masih relevan dengan kehidupan saat ini. Taman Kaliurang cocok didatangi bersama keluarga, terutama bersama anak-anak karena di tempat ini banyak wahana permainan, flying fox, fasilitas outbond dan rumah pohon Ridz High Rope. Hijaunya pepohonan dan keindahan aneka bunga semakin memberikan nuansa kesejukan di area wisata yang berada di bawah kaki Gunung Merapi ini. Beberapa fasilitas seperti perosotan, ayunan, kolam renang dan kolam ikan tetapi turut menjadi pelengkap di taman ini.

Terobosan dan Inovasi
PT Anindya Mitra Internasional (AMI) selaku Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) milik Pemda DIY yang ditunjuk untuk mengelola area taman wisata seluas 10.000 meter persegi tersebut, terus melakukan terobosan dan inovasi kreatif tidak henti-hentinya terutama selama tutup sementara di masa pandemi Covid-19. Terobosan yang dihadirkan berupa taman labirin, taman pot pandora, lawang kantil dan taman tersembunyi yang bisa menjadi spot foto instagramable dan sekaligus menawarkan sensasi pengalaman

baru yang tidak terlupakan ketika berkunjung di Taman Kaliurang. "Kita pertama sediakan taman labirin yang baru di Taman Kaliurang. Taman labirin ini, adalah taman yang selama ini belum pernah ditemukan di tempat lain di DIY. Taman labirin ini cocok bagi wisatawan yang ingin berswa foto mengabadikan kebersamaan dengan keluarga, atau hanya sekedar mencari suasana yang baru," ujar Direktur Utama (Dirut) PT AMI Dyah Puspitasari. Dyah menjelaskan, taman labirin ini berbeda dengan taman-taman bunga lainnya yang sudah ada di DIY, sebab taman labirin ini tidak tergantung dengan mekarnya bunga. Sebab taman labirin ini, dibuat dari tanaman Bayam Merah yang dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi labirin yang lebih menarik dan cerah. Terlebih tanaman Bayam Merah ini lebih hidup warna merahnya, apabila ditanam pegunungan. Selain itu, pengunjung dapat menikmati suasana yang nyaman, alami dan adem. Bahkan pengunjung akan merasa dibawa di suatu tempat, tetapi bukan di Tanam Kaliurang. Labirin sendiri dipilih guna menggambarkan alur jalan hidup seseorang, yang berbeda-beda satu sama lainnya dalam kehidupan. "Bagi yang telah mengenal Taman Kaliurang yang sebelumnya disebut sebagai taman rekreasi itu, konotasinya seperti hanya taman bermain. Namun sekarang tidak hanya anak-anak yang bisa bermain di Taman Kaliurang tetapi juga keluarga hingga komunitas. Menariknya adalah daya pikat suasananya yang sejuk, adem dan artistik. Terdapat area bangunan bernama Lawang Kantil berusia



Keindahan taman labirin Bayam Merah di Taman Kaliurang

ratusan tahun, yang mempunyai cerita tersendiri yang sangat menarik untuk dikulik," tuturnya. Dyah menyampaikan bangunan tua itu tidak boleh dirobohkan dan dibangun kembali, sehingga hanya dirawat dan dimanfaatkan untuk menggantung pot pandora yang berisi tulisan tangan berupa harapan seseorang dalam secarik kertas yang ditanam di pot pandora berisi tanaman Anggrek. Pot pandora yang sudah berisi harapan personal yang ditanam pengunjung ini akan dirawat dan dipelihara oleh petugas Taman Kaliurang. "Ada beberapa pengunjung yang sudah melakukannya sejak

tahun lalu, pot pandora angreknya ada yang mati ada pua yang berbunga dengan sangat indah. Pengunjung dapat mengunjungi kembali Taman kaliurang untuk melihat tanaman sudah menjelma menjadi tumbuhan yang cantik atau justru mati. Hal ini sangat memberikan kesan tersendiri bagi pengunjung," tandasnya. Pohon Kantil Langka<P> Menurut Dyah, wisatawan atau pengunjung akan mendapatkan kesan tersendiri dengan hadirnya dua wahana di Taman Kaliurang tidak hanya sekedar bersenang-senang berwisata semata, namun ada

harapan kehidupan masa depannya lebih baik, terutama untuk mengejar apa yang dicita-citakan. Daya tarik yang dimiliki Taman Kaliurang yang tidak boleh dilewatkan adalah, sebuah pohon kantil langka yang telah berusia 222 tahun. Pohon Kantil ini, sangat wangi dan dikenal sebagai pohon cinta, anehnya bunga kantil yang jatuh masih utuh. Sensasi lainnya ada sebuah taman tersembunyi atau The Hidden Park di Taman Kaliurang yang sangat menarik dan eksotis. Di area tersebut dibuat panggung guna pementasan atraksi seni dan budaya yang mempunyai nilai. Tempat duduk atau bangku di sekitar panggung hanya disusun dari batang pohon-pohon tumbang yang ada di Kawasan Kaliurang. Taman Kaliurang ini telah dibuka kembali saat ini mulai pukul 08.00 hingga 16.00 WIB, dengan harga tiket masuk Rp 8.000 per orang. Sementara khusus untuk pembelian pot pandora berikut bibit dan perawatan hingga satu tahun, dikenakan biaya Rp 120 ribu per pot. Pihaknya juga memberlakukan pembatasan pengunjung, yang biasanya mencapai maksimal 2.000 orang menjadi 1.000 orang per hari sesuai dengan protokol kesehatan pencegahan Covid-19. (Tulisan dan Foto: Fira Nurfiani)



Menanam harapan di pot pandora Taman Kaliurang



Panggung Lawang berlatar pohon Kantil langka berusia lebih dari 200 tahun di Taman Kaliurang

RAGAM

KPS Bergerak Fokus di Bidang Seni Rupa

KOMUNITAS Perupa Sleman (KPS) adalah kumpulan para pegiat seni rupa yang ada di Kabupaten Sleman, baik itu seni lukis, seni patung, seni kriya, seni kaligrafi serta seni kontemporer dan tradisional. Berdiri tahun 2019 dengan alamat sekretariat di Dusun Dagen RT 03/RW 25, Sidoarum, Godean, Sleman. "Kegiatan yang sudah dan akan dilaksanakan adalah seminar, diskusi, workshop, pameran lukis dan lomba," ungkap Ketua KPS Dody Triharyanto atau akrab dipanggil Dody Tepi Zaman dalam pesan singkatnya melalui Whatshap (WA) kepada Kepala Bidang Dokumentasi, Sarana dan Prasarana Kebudayaan Dinas Kebudayaan Sleman Wasita SS, MAP di kantornya, Selasa (8/9) diteruskan kepada KR. Tujuan dibentuknya komunitas antara lain mengembangkan dan memajukan seni rupa, melatih dan membimbing untuk mengangkat dan melestarikan seni budaya yang ada di kabupaten Sleman. Disamping itu juga membantu pemerintah daerah dalam pengembangan seni budaya, sehingga berfungsi membantu mengembangkan potensi, serta menyalurkan minat dan bakat seni rupa dan menanamkan nilai luhur seni budaya yang ada di Kabupetan Sleman. Menurut Dody Tepi Zaman, jumlah anggota KPS saat ini ada 30 orang, belum lama ini sekitar 24 orang telah menggelar pameran 'Kala Rupa' bertempat di Galeri 'Omahe Kartika' Padasan, Pakembinangun, Pakem,

Sleman yang mendapat perhatian besar dari masyarakat baik kalangan seniman, budayawan serta sastrawan dari Sleman dan DIY. "Yang membanggakan dan menarik pada pameran terebut hadir beberapa kolektor dari Jakarta, sempat melihat pameran dan berkeinginan untuk mengoleksinya," tambah Dody Zaman. KPS juga merupakan induk organisasi sanggar-sanggar seni rupa yang ada di Kabupaten Sleman, yang kini hampir di tiap kecamatan sudah ada, tambah Sekretaris Agus Nuryanto. Sedikit tentang pameran 'Kala Rupa' yang digelar belum lama ini dan dibuka oleh Kepala Dinas Kebudayaan Sleman HY Aji Wulantara SH, MH banyak mendapat apresiasi beberapa kalangan. Sebuah pencapaian dalam proses berkesenian di Sleman, pada masa pandemi Covid-19 menggelar event besar. Konsep yang mantap dengan cocok dengan tema 'Kala Rupa', adalah bagian dari kondisi sekarang yang linier dengan futuristik Jawa dalam Jangka Jayabaya adanya *kal-abendu* atau musibah, bencana yang melanda negeri ini. Ini merupakan kehebatan perupa dalam menangkap tanda-tanda zaman *sense of art*, dalam menanggapi sebuah kejadian dengan karya yang hebat. *Kalabendu* saat ini adalah pandemi Covid-19 yang tidak ada yang tahu, kapan pandemi berakhir seperti karya 'Salvador' Dali dengan hitam putih menusuk dalam etika menatap pohon-pohon hitam membuat miris dan menyayat. (Sutopo Sgh)



HY Aji Wulantara menerima cenderamata saat pembukaan pameran.

KR-Sutopo Sgh

MENGENAL SEPUTAR IKASMALUSA YOGYAKARTA 1980

Nglumpukke Balung Pisah, Seduluran Sak Lawase



KR-Haryadi

Pengurus Ikasmalusa Yogyakarta 1980.

IKATAN Alumni SMP Marsudi Luhur I (Ikasmalusa) Yogyakarta 1980 yang berdiri empat tahun lalu, mampu *nglumpukke balung pisah* sekaligus mewujudkan jargon *Tetep Seduluran Sak Lawase*. Tak kurang dari 120 lulusan rutin melakukan komunikasi melalui WhatsApp (WA) grup. Selain itu, alumni yang masih berdomisili di wilayah Yogya dan sekitarnya, rutin mengadakan pertemuan *mobile*. Dengan cara itu, masing-masing alumni bisa bernalang sekaligus bertutur mengenai kondisi terkini, baik secara sosial, ekonomi, dan politik. Sejak dibentuk empat tahun lalu, tepatnya tanggal 15 Oktober 2016 hingga kini Ikasmalusa Yogyakarta 1980 sudah melakukan aktivitas sosial bagi masyarakat. Meski sesuai dengan kemampuan, Ikasmalusa berpartisipasi memberikan bantuan kepada masyarakat yang sedang mengalami musibah, semisal gempa bumi, bencana banjir, hingga yang terdampak pandemi Covid-19. Selain itu, Ikasmalusa juga melakukan kegiatan sosial untuk sesama anggota. Menurut Ketua Ikasmalusa Yogyakarta 1980 Katatmo, komunitas ini pada awalnya sebatas *temu kangen* dan reuni sesama alumni SMP Marsudi Luhur I Yogyakarta, yang beralamat di Bintaran Kidul Yogyakarta. Anggota yang semula hanya belasan bertambah menjadi puluhan. Saat ini tercatat tidak kurang 100 anggota, dengan komposisi 80 aktif 20 pasif. "Meski jumlah terbatas, kami juga memberikan bantuan kepada masyarakat yang terdampak Covid-19. Setidaknya kami sebagai rasa peduli komunitas kami kepada masyarakat," ujar Katatmo.

Dengan harapan agar komunitas bisa berkembang, disepakati membentuk kepengurusan dengan tujuan agar roda organisasi bisa berjalan baik. Mengenai kepengurusan Ikasmalusa Yogyakarta 1980, Pelindung/Penasihat: Laksamana Muda TNI B Ken Tri Basuki MSI (Han) CHRMP, Ketua: Katatmo, Sekretaris: Drs Mukti Haryadi SPd, Bendahara: Budi Asih, Humas: Ristanti SIP MPar, Dokumentasi: Gandung Sarjiono, dan Publikasi: Bambang Irianto. Katatmo menyampaikan, pengurus dan anggota Ikasmalusa Yogyakarta 1980 lumayan 'punya nama', semisal Laksamana Muda TNI B Ken Tri Basuki MSI (Han) CHRMP, saat ini menjadi Staf Ahli Bidang Pertahanan Keamanan Dewan Pertahanan Nasional. Nama lain, Ristanti SIP MPar dikenal sebagai aktifis perhotelan, restoran dan pariwisata (saat ini sebagai GM Hotel Grand Orchid Yogyakarta), Cindelaras Yulianto politikus dan pernah menjadi anggota dewan Kota Yogya, diusung Partai Demokrasi

Indonesia Perjuangan (PDIP). Setelah tidak lagi jadi anggota dewan, Cindelaras 'banting setir' wiraswasta. Tak hanya itu, ada nama M Haryadi Hadipranoto yang dikenal sebagai sastrawan (penyair). Nama yang bersangkutan tak hanya dikenal di level daerah, melainkan tercatat dalam khasanah ke-susastraan Indonesia. Karya-karyanya tidak hanya menembus peta ke-susastraan Indonesia, melainkan juga masuk dalam nominasi berbagai lomba cipta puisi tingkat internasional. "Kami bangga atas prestasi yang dicapai mereka," ujar Katatmo. Selebihnya nama Yans Geni Haryohadi dikenal sebagai pekerja teater dan seni lukis. Semula, Geni Haryohadi suntu dengan puisi dan mengidolakan 'Si Burung Merak', Rendra. Tetapi talentanya di teater dan seni lukis menjadikan puisi sebatas sebagai pergulatan batin. Di bidang olah raga, tercatat nama Sugiarto Suteja dan Toni Santoso berhasil mewakili Indonesia dalam berbagai event internasional (Asia Tenggara dan Asia). Keduanya, turun di cabang olah raga (cabor) Tenis Meja. Bakat keduanya di tenis meja, pertama kali diasah guru olah raga SMP Marsudi Luhur I Yogyakarta, C Sumartidjo yang kala itu merupakan pengurus PB PTMSI DIY dan wasit tenis meja bertaraf nasional. Katatmo menuturkan, pengurus Ikasmalusa Yogyakarta 1980 berkeinginan menyelenggarakan reuni akbar, yang akan dilangsungkan di Yogyakarta. Selain mengundang anggota Ikasmalusa Yogyakarta 1980, pihaknya juga akan *ngaturi* beberapa guru SMP Marsudi Luhur I Yogyakarta, baik yang mengajar dalam kurun waktu 1977-1980 dan guru yang saat ini masih 'berdinas'. (Haryadi)



KR-Haryadi

Pengurus dan anggota Ikasmalusa Yogyakarta 1980 saat mengadakan acara 'Temu Kangen' di Pendapa nDe Luweh Kotagede, Yogyakarta